

PERAN DAN EFEKTIVITAS PENGURUS PBSI DALAM MENGEMBANGKAN CABANG OLAHRAGA BULU TANGKIS DI KABUPATEN PIDIE

Oleh

T. Hamzah¹ Muhammad Yahya², Amirzan³,

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Jabal Ghafu

hamzaht359@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: Fungsi dan Kinerja Pengurus PBSI dalam Meningkatkan Olahraga Bulu Tangkis di Kabupaten Pidie. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah sejauh mana fungsi dan kinerja pengurus PBSI di Kabupaten Pidie dalam meningkatkan olahraga bulu tangkis di wilayah tersebut? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana pengurus PBSI Kabupaten Pidie menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam pengembangan olahraga bulu tangkis. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif serta kualitatif. Metode yang dipakai adalah survei, dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi yang diteliti adalah semua pengurus aktif PBSI Kabupaten Pidie, yang jumlahnya terdiri dari 18 orang. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis statistik deskriptif yang mencakup perhitungan rata-rata, standar deviasi, serta distribusi kategori berdasarkan Penilaian Acuan Norma (PAN), didukung dengan analisis kualitatif melalui triangulasi data. Dari hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa fungsi dan kinerja pengurus PBSI Kabupaten Pidie berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan rata-rata skor 68,72 dan standar deviasi 6,31. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengurus telah aktif dalam melaksanakan program kerja dan mengembangkan atlet, namun masih terdapat beberapa masalah terkait kesinambungan program, koordinasi di internal, dan penggunaan fasilitas. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa fungsi dan kinerja pengurus PBSI Kabupaten Pidie dalam meningkatkan olahraga bulu tangkis sudah memadai, tetapi ada beberapa aspek organisasi yang perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Kata Kunci: Fungsi, Kinerja, Pengurus PBSI, Bulu Tangkis, Kabupaten Pidie

Pendahuluan

Aktivitas olahraga kini telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern. Gaya hidup sehat ini tidak hanya terlihat di kota-kota besar, tetapi juga menjangkau kehidupan di desa. Hal ini terlihat jelas mulai dari bangun tidur hingga malam hari, misalnya dengan kegiatan jogging, berjalan, bersepeda, dan berolahraga secara rutin. Bahkan, saat malam tiba, orang-orang masih terlibat dalam aktivitas seperti bermain bulutangkis, tenis, dan kegiatan sosial serta hiburan yang lain.

Bulutangkis adalah salah satu olahraga yang sangat disukai dan digemari oleh banyak kalangan, termasuk anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia. Di Kabupaten Pidie, bulutangkis juga mendapat perhatian masyarakat. Meski begitu, seiring dengan popularitasnya, pencapaian prestasi di bidang ini belum mencerminkan perkembangan yang baik. Saat ini, prestasi bulutangkis di Kabupaten Pidie masih stagnan, baik dalam hal pembinaan atlet, partisipasi dalam kejuaraan, maupun penyelenggaraan kompetisi di tingkat daerah.

Ketidakpuasan ini terlihat dari partisipasi dalam berbagai event, baik yang resmi maupun tidak, seperti Pekan Olahraga Nasional (PON). Namun, jika dibandingkan dengan cabang olahraga lainnya seperti sepak bola dan pencak silat, prestasi bulutangkis cukup kurang memuaskan (RAT KONI Kabupaten Pidie, 2020). Kondisi ini perlu perhatian serius agar tidak berlanjut, dan diperlukan tindakan serta solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

Bulu tangkis adalah olahraga yang menarik dalam kehidupan sosial, terutama karena ada banyak hal yang bisa dipelajari seperti kerja keras, kekompakan, kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam pertandingan, terdapat juga teknik seperti smash, forehand, dropshot, lob, drive, dan netting. Olahraga ini begitu populer di kalangan masyarakat, baik di desa maupun kota, yang biasanya sangat antusias saat menyaksikan pertandingan bulutangkis, terutama selama Turnamen Terbuka.

Di Kabupaten Pidie, sering diadakan kompetisi turnamen terbuka dan antar kampung, yang membuat banyak pemain baru baik pria maupun wanita muncul. Namun, sangat disayangkan bahwa keadaan turnamen yang kurang terorganisir dan kompetisi yang berlarut hingga malam justru tidak membantu meningkatkan prestasi, tetapi malah mengganggu kondisi fisik para atlet. Sebaiknya, pengurus bulutangkis (PBSI) sebagai organisasi resmi bisa meningkatkan situasi tersebut dengan mengadakan sosialisasi dan kompetisi yang terencana demi masa depan prestasi atlet bulutangkis di Kabupaten Pidie.

Untuk mencapai prestasi yang maksimal, dibutuhkan pembinaan yang berlanjut dan berangsur-angsur dalam rentang waktu sekitar 10 tahun. Oleh karena itu, setiap cabang olahraga perlu memiliki program latihan yang jelas dan berkesinambungan agar prestasi bisa diraih. Dalam pelaksanaan pembinaan

prestasi dalam organisasi cabang olahraga, manajemen yang baik sangat diperlukan agar visi dan misi organisasi dapat tercapai dengan mudah. Minimal terdapat empat fungsi dasar dalam manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC). Hal ini sejalan dengan pendapat Handoko (2015:5) yang menyatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap anggota organisasi serta penggunaan sumber daya yang telah ditentukan.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Jaja Jahari dan Amirulloh (2013:2) yang menyatakan bahwa manajemen adalah proses yang unik yang terdiri dari langkah-langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menetapkan serta mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber lainnya.

Dari kedua pendapat tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa manajemen adalah proses yang diperlukan agar tujuan dapat tercapai dengan baik, dan itu memerlukan langkah-langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, gerakan, dan pengawasan menggunakan sumber daya manusia serta lainnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam mencapai pengembangan cabang olahraga, prestasi menjadi kunci utama yang terdiri dari sepuluh pilar kebijakan, di antaranya adalah 1) dukungan finansial, 2) struktur dan isi kebijakan olahraga yang terpadu di lembaga olahraga, 3) landasan pemasar serta partisipasi, 4) pengembangan prestasi dengan promosi dan identifikasi bakat, 5) sistem penghargaan dan rasa aman untuk atlet elit, 6) fasilitas latihan, 7) pengembangan pelatih serta penyediaan pelatih, 8) penyelenggaraan kompetisi, 9) riset dan ilmu pengetahuan serta teknologi olahraga, dan 10) lingkungan, media, dan

sponsor (Rusli Lutan serta Choliq dalam Hermawan, 2012:12). Selain itu, Bompas dalam Wahjoedi (2009:14) menambahkan bahwa keberhasilan di dunia olahraga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti 1) kualitas atlet yang dibina, 2) sarana dan prasarana, 3) kualifikasi pelatih, serta 4) pelatihan yang intensif.

Fungsi utama manajemen di sini adalah untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas program pembinaan dalam organisasi. Pengelolaan organisasi harus dilakukan oleh semua pengurus, dan mereka diharapkan untuk membuat perencanaan yang dirumuskan dalam program kerja, sehingga mereka bisa berkontribusi terhadap pencapaian yang sudah ditargetkan. Oleh karena itu, kemajuan atau kemunduran prestasi olahraga sangat dipengaruhi oleh manajemen yang tercermin melalui program kerja dan program latihan.

LANDASAN TEORITIS

Definisi Olahraga

Agustan Ekrima H (2012:25) menyatakan bahwa olahraga adalah kegiatan fisik manusia yang dilakukan dengan teknik tertentu. Dalam pelaksanaannya terdapat elemen bermain, perasaan senang, dilakukan saat waktu senggang, dan memberikan kepuasan tersendiri. Manusia sebagai makhluk hidup memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Menurut UUD dasar olahraga tahun 1997, pasal 1, olahraga diartikan sebagai segala jenis aktivitas fisik yang dilakukan dengan semangat untuk menguji kekuatan diri maupun orang lain, dikerjakan dengan semangat ksatria. Maka, olahraga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan ekspresi yang lebih baik di antara sesama. Fungsi utama olahraga adalah untuk menjaga kesehatan tubuh dan memastikan semua organ berfungsi dengan baik. Aktivitas ini sangat penting karena tubuh yang sehat menunjang jiwa yang sehat. Meski pendapat orang berbeda-beda, secara umum aktivitas fisik merupakan hal yang perlu dilakukan dalam rutinitas

sehari-hari yang padat, dengan dukungan kondisi fisik dan psikologis yang seimbang.

Keseimbangan antara fisik dan psikologis dapat diraih melalui olahraga dan rekreasi, yang bertujuan mengurangi stres dan menawarkan refreshing serta relaksasi. Sifat dasar olahraga adalah sebagai proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menciptakan perubahan menyeluruh pada kualitas individu, baik fisik, mental, maupun emosional. Olahraga memperhatikan individu sebagai satu kesatuan utuh, bukan hanya memisahkan kualitas fisik dari mental. Secara sederhana, olahraga dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan sebagainya. Toho Cholik Mutohir (2007: 23) menjelaskan bahwa olahraga mencerminkan kehidupan masyarakat sebuah bangsa. Dalam olahraga, terlihat aspirasi dan nilai-nilai luhur suatu masyarakat, yang tercermin melalui keinginan untuk mencapai prestasi. Kita sering mendengar bahwa kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari prestasi olahraganya.

Diharapkan olahraga di Indonesia dapat menjadi pendorong untuk menciptakan manusia unggul, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun sosial, serta membentuk manusia secara menyeluruh.

Lingkup Olahraga

Selaras dengan Bab VI pasal 17 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 mengenai Keolahragaan, ruang lingkup olahraga terdiri dari tiga pilar yang mencakup: olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Ketiga pilar ini dilaksanakan melalui pembinaan dan pengembangan olahraga yang terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan. Hal ini dimulai dengan pembudayaan melalui pengenalan gerakan sejak usia dini, pemassalan dengan menjadikan

olahraga sebagai bagian dari gaya hidup, pembibitan untuk menemukan bakat dan memberdayakan pusat-pusat olahraga, serta peningkatan prestasi melalui pembinaan olahraga unggulan nasional agar atlet berpotensi dapat mencapai prestasi tertinggi.

Pembahasan ruang lingkup dari ketiga pilar olahraga adalah sebagai berikut:

Olahraga Pendidikan

Pendidikan olahraga adalah bagian dari pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan secara teratur untuk mengembangkan pengetahuan tentang karakter, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran fisik. Pendidikan olahraga merupakan komponen dari proses pendidikan secara keseluruhan yang diadakan oleh berbagai lembaga, baik formal maupun non formal. Kegiatan ini biasanya dilakukan di setiap tingkat pendidikan, di mana guru pendidikan jasmani bekerja sama dengan staf olahraga untuk mengorganisir aktivitas olahraga. Barrie Houlihan (2016:171) menyatakan bahwa untuk meningkatkan prestasi olahraga, salah satu cara yang efektif adalah melalui pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan yang berkualitas. Kebijakan olahraga dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memikirkan bagaimana kebijakan olahraga dirumuskan dalam konteks pendidikan, karena sekolah memiliki peran kunci dalam perkembangan olahraga di masa depan.

Olahraga berkualitas merupakan jenis olahraga yang fokus pada pengembangan atlet secara khusus dengan metode yang terencana dan berkelanjutan melalui kompetisi. Setelah itu, atlet yang menunjukkan potensi untuk berkembang akan ditempatkan di asrama atau pusat pelatihan khusus agar mereka dapat dibimbing lebih lanjut untuk meraih prestasi yang lebih tinggi, dengan

dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga yang lebih modern. Pengembangan ilmu dan teknologi di bidang olahraga bertujuan untuk meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas pengetahuan dan teknologi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode dan teori yang telah terbukti untuk memperbaiki fungsi serta aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, atau mengembangkan teknologi baru untuk kegiatan olahraga. Sejalan dengan pendapat Kristiyanto (2012: 12), dalam konteks olahraga prestasi, tujuannya adalah mencapai prestasi setinggi mungkin. Ini berarti bahwa berbagai pihak harus berusaha untuk menyatukan faktor-faktor utama yang dapat meningkatkan prestasi dalam olahraga.

Olahraga rekreasi, menurut Kristiyanto (2012: 6), sangat terkait dengan aktivitas di waktu luang ketika seseorang tidak terikat oleh pekerjaan rutin. Waktu luang adalah periode yang tidak terpaksa dan bebas dari berbagai tuntutan psikologis dan sosial yang menjadi tanggung jawab mereka. Kegiatan rekreasi yang umum meliputi wisata, olahraga, permainan, dan hobi, yang biasanya dilakukan pada akhir pekan. Kegiatan rekreasi adalah hal yang penting bagi setiap individu. Aktivitas ini bisa dimulai dari perjalanan ke suatu tempat dan lain-lain. Secara psikologis, banyak orang merasa jenuh karena berbagai masalah dan kesibukan. Oleh karena itu, mereka memerlukan waktu untuk beristirahat dari pekerjaan, tidur dengan nyaman, bersantai setelah berolahraga, menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan, memiliki rekan kerja yang baik, menikmati kebebasan dalam hidup, dan merasa aman dari risiko yang buruk.

Sebuah wadah atau organisasi diperlukan untuk pembinaan agar atlet dapat berkembang menjadi atlet yang unggul dan berprestasi. Tentu ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, karena

perkembangan cabang olahraga sangat tergantung pada pembinaannya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di PBSI Kabupaten Pidie, manajemen belum dijelaskan dengan jelas, meskipun prestasi di tingkat daerah sudah menunjukkan hasil yang cukup baik, namun prestasi di tingkat nasional masih minim. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan dan pengalaman atlet dan pelatih. Oleh karena itu, atlet di PBSI Kabupaten Pidie belum mampu bersaing di tingkat nasional. Selain itu, efektivitas struktur organisasi PBSI sering kali menghadapi tantangan, khususnya di tingkat daerah. Menurut Sutopo (2015:62), struktur organisasi yang baik harus dapat mengelola sumber daya manusia, fasilitas, dan program kerja secara efektif. Diharapkan PBSI di Kabupaten Pidie dapat membangun sistem organisasi yang mendukung pembinaan atlet, meningkatkan kualitas pelatih, dan mengelola kompetisi dengan profesional.

Berdasarkan isu-isu yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang manajemen di PBSI Kabupaten Pidie, terutama terkait dengan pengelolaan kepengurusan, atlet, pelatih, serta sarana dan prasarana. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian berjudul “Peran dan Efektivitas PBSI dalam Mengembangkan Cabang Olahraga Bulu Tangkis di Kabupaten Pidie.”

Realitas Badminton

Definisi Badminton

Di Indonesia, badminton menjadi olahraga yang dapat bersaing di level internasional, sehingga menarik perhatian masyarakat untuk berpartisipasi. Untuk mencapai hal ini, setiap atlet harus berusaha meraih prestasi terbaik. Badminton kini sudah dikenal luas di Indonesia dan di seluruh dunia, melibatkan semua lapisan masyarakat, baik remaja maupun dewasa, serta pria dan wanita. Poole (2011: 14) mencatat bahwa permainan badminton dapat dilakukan baik

di ruang tertutup maupun terbuka. Namun, semua kompetisi resmi sejauh ini praktis dilangsungkan di dalam ruangan, karena dalam ruangan, gerakan shuttlecock tidak dipengaruhi oleh angin.

Sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan di Olimpiade, badminton sangat mudah diterima di dunia dan memiliki tempat khusus di hati masyarakat Indonesia berkat prestasi internasional yang diraihnya. Indonesia telah menunjukkan kemampuan dalam kejuaraan badminton dunia yang diadakan di Malmö, Swedia, pada tahun 1977. Sejak saat itu, Indonesia selalu menjadi bagian dari setiap kejuaraan badminton dunia dan telah meraih banyak penghargaan (Adiluhung et al., 2020: 14).

Badminton adalah olahraga yang mengandalkan raket dan shuttlecock, dengan dua atau empat pemain yang terlibat (Hendriawan, 2020: 6). Permainan ini memiliki tingkat intensitas yang tinggi dan melibatkan gerakan cepat. Sebagai olahraga prestasi, badminton adalah permainan kompetitif yang membutuhkan gerakan eksplosif, berlari dengan cepat, melompat untuk melakukan smash, refleks yang baik, serta kemampuan untuk beralih arah dengan cepat sambil menjaga koordinasi antara mata dan tangan.

Menurut penjelasan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa badminton dalam konteks penelitian ini adalah permainan yang melibatkan pemukulan shuttlecock menggunakan raket, melewati jaring ke area lawan, hingga lawan tidak dapat mengembalikannya. Permainan ini melibatkan dua pihak yang secara bergantian memukul shuttlecock dengan tujuan menjatuhkan atau menempatkannya di wilayah lawan untuk memperoleh poin.



Gambar 2. 1: Bentuk dan Ukuran Lapangan Badminton standar internasional dari Badminton World Federation (BWF):

Catatan: Tinggi net 155 cm, kedua tiang harus kuat untuk menahan net, jaring terbuat dari tali halus atau serat berwarna gelap dengan ketebalan 15 mm, ukuran lubang 20 mm dan lebar 76 cm.

Teknik Dasar Badminton

Gerakan dalam badminton berkaitan erat dengan teknik pukulan yang digunakan. Agar dapat bermain badminton dengan baik, seorang pemain harus mahir dalam berbagai teknik atau gerakan pukulan. Secara umum, keterampilan dasar dalam badminton dapat dibagi menjadi empat bagian: (1) cara memegang raket (pegangan), (2) sikap siap (posisi), (3) gerakan kaki (footwork), dan (4) gerakan memukul (pukulan)” (Gondo, 2020: 104).

Unsur-unsur dalam permainan bulutangkis meliputi berbagai teknik, seperti teknik tanpa shuttlecock, sikap siaga, cara memegang raket, teknik gerakan kaki, berbagai jenis pukulan, serta servis dengan dua jenis, yaitu servis tinggi dan servis rendah. Selain itu, terdapat teknik pukulan overhead seperti lob forehand dan backhand, serta pukulan dropshot, baik lambat maupun cepat. Teknik smash juga dibagi menjadi smash penuh dan smash setengah, di samping teknik net drop dan teknik pukulan mendatar atau drive (Patterson, et al. , 2017: 1098).

Pukulan dasar adalah komponen yang sangat penting dalam bulutangkis karena permainan dimulai dengan memukul shuttlecock menggunakan raket. Setelah pemain menguasai pukulan dasar ini, mereka harus melanjutkan untuk mempelajari teknik yang lebih lanjut, termasuk servis, lob, dropshot, drive, dan smash (Shofiana, 2021: 64-65). Seorang pemain bulutangkis perlu memiliki keterampilan dasar yang efektif dan

efisien. Berikut adalah penjelasan tentang berbagai teknik dalam bulutangkis:

1) Cara Memegang Raket (Grip)

Pegangan raket yang tepat adalah fundamental untuk meningkatkan berbagai jenis pukulan dalam bulutangkis. Purnama (2010: 1) mengidentifikasi beberapa tipe pegangan raket, antara lain: pegangan gebuk kasur (American grip), pegangan forehand (forehand grip), pegangan backhand (backhand grip), dan pegangan kombinasi (combination grip). Pegangan raket bisa diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

a) Pegangan Amerika

Pegangan ini sering disebut sebagai pegangan "geblek kasur." Pegangan ini kurang fleksibel untuk memukul shuttlecock. Meskipun nyaman untuk pukulan overhead yang kuat, pegangan ini menyulitkan dalam pukulan smash yang membutuhkan ketepatan, karena kepala raket menghadap langsung ke depan tanpa rotasi. Pegangan Amerika dilakukan dengan memasang jari antara ibu jari dan telunjuk pada bagian lebar raket. Beberapa keuntungan dari pegangan Amerika adalah: (1) menghasilkan pukulan keras, dan (2) meminimalkan kemungkinan shuttlecock mengenai kepala raket saat memukul, karena permukaannya sepenuhnya menghadap shuttlecock. Namun, pegangan ini juga memiliki kelemahan, yaitu sulit untuk melakukan pukulan backhand, karena posisi pegangan berada pada bagian yang rata dan ibu jari bersatu dengan pegangan (Karyono, 2019: 15).

b) Grip Forehand

Teknik grip forehand dilakukan dengan ibu jari dan jari telunjuk yang berada di area sempit pada pegangan raket, sejajar dengan dinding kepala raket. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam teknik ini adalah tangan harus bisa bergerak bebas agar pukulan dapat diarahkan dengan tepat. Kunci untuk ini adalah posisi dasar pegangan raket yang harus ada dalam genggam tangan tanpa

menonjol ke luar (Rinaldi, 2020: 12). Menurut Karyono (2019: 16), langkah-langkah pegangan Handshake – Forehand adalah (1) seperti berjabat tangan dengan raket. (2) dengan tangan kiri memegang kepala raket. (3) putar kepala raket ke kiri sebesar $1/12$. (4) posisikan pegangan Handshake - Forehand dengan baik. (5) Setelah itu, pegangan Handshake – Forehand sudah siap digunakan untuk memukul kok.

c) Grip Backhand

Menurut Karyono (2019: 17), pegangan Handshake – Backhand terdiri dari (1) melakukan jabatan tangan dengan raket. (2) memegang kepala raket menggunakan tangan kiri. (3) memutar kepala raket ke arah kanan sebesar $1/12$. (4) atur posisi pegangan Handshake - Backhand. Dalam pegangan handshake-backhand, satu-satunya perubahan yang perlu dilakukan adalah mengarahkan ibu jari ke atas dan ke bawah di bagian kiri atas tangan hingga miring dari pegangan tanpa dilapisi apapun. Tangan ibu jari yang mengarah ke atas memberi dukungan tambahan dan pengungkit dalam setiap pukulan backhand. Sedikit rotasi ditambah dengan perubahan pada tekanan jari-jari bisa mengurangi beban pada siku, pergelangan tangan, dan tangan raket. Penyesuaian pada tekanan jari juga membantu meningkatkan tenaga dan mempermudah gerakan pukulan backhand ketika dilakukan dengan baik.

d) Grip Kombinasi

Menurut Karyono (2019: 18), langkah-langkah pegangan Combination adalah (1) dengan tangan kiri, pegang raket dalam posisi tegak. (2) dorong sudut ibu jari dan jari telunjuk dari kepala raket ke bawah hingga pegangan raket. (3) genggam pegangan raket seperti memegang pistol. (4) Posisi pegangan Combination siap untuk dipakai memukul. Grip Combination atau pegangan campuran adalah cara memegang raket dengan memutar atau menyesuaikan pergelangan tangan berdasar pada jatuhnya

shuttlecock dan jenis pukulan yang ingin dilakukan. Pegangan ini merupakan gabungan antara grip forehand dan grip backhand. Grip kombinasi menawarkan pukulan yang lebih bervariasi dan sulit untuk menentukan kelemahannya. Salah satu keuntungan dari pegangan kombinasi adalah pemain tidak perlu merubah posisi raket saat akan memukul shuttlecock, tetapi cukup memutar pergelangan tangan sesuai kebutuhan.

Dari berbagai pegangan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pegangan yang paling efektif di antara empat jenis yang ada adalah pegangan campuran. Hal ini disebabkan pegangan campuran dapat dengan mudah disesuaikan baik untuk sisi kanan maupun kiri tubuh. Pegangan campuran lebih mudah untuk memukul karena bisa diubah dengan memutar raket atau menggeser posisi jari.

2) Sikap Berdiri (Stance)

Sikap dan posisi pemain di lapangan perlu ditentukan dengan baik. Dengan memiliki sikap yang benar, pemain dapat bergerak dengan cepat ke berbagai arah di lapangan. Pemain harus berdiri dengan cara yang membuat berat badan terdistribusi merata di kedua kaki untuk menjaga keseimbangan tubuh. Selain itu, lutut perlu ditekuk, dan pemain harus berdiri di ujung jari kaki agar pinggang tetap tegak dan santai. Kaki harus dibuka selebar bahu dengan posisi sejajar atau salah satu kaki di depan kaki lainnya. Kedua lengan harus ditekuk dengan siku di samping tubuh, sehingga bagian atas lengan yang memegang raket dapat bergerak dengan bebas. Raket harus dipegang sedemikian sehingga kepala raket lebih tinggi dari kepala pemain. Setiap pemain harus menguasai sikap berdiri dalam bulutangkis, yang dapat dibagi menjadi tiga jenis: (1) sikap saat servis, (2) sikap saat menerima servis, dan (3) sikap saat permainan berlangsung.

Gerakan kaki atau footwork merujuk pada langkah-langkah yang mengatur posisi tubuh agar memudahkan

pemain dalam memukul shuttlecock. Footwork membantu pemain mendekati lokasi jatuhnya shuttlecock, sehingga pukulan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Gerakan kaki dapat dilakukan maju dan mundur, serta ke kiri dan ke kanan, atau dengan diagonal, jika dilakukan dengan posisi yang benar.

Langkah kaki merupakan dasar penting agar pemain dapat memukul shuttlecock dengan akurat. Secara umum, langkah-langkah dapat dibagi menjadi: (1) langkah berurutan, (2) langkah bergantian atau berulang (seperti berlari), (3) langkah lebar dengan lompatan. Footwork adalah gerakan kaki yang membantu pemain mengatur posisi tubuh untuk memukul shuttlecock dengan efektif. Footwork dapat dilakukan maju-mundur, ke sisi kiri dan kanan, atau di arah diagonal, jika dilakukan dalam posisi yang tepat. Untuk melakukan pukulan dengan baik, seorang atlet harus memiliki kecepatan bergerak. Kecepatan dalam gerakan kaki tidak dapat dicapai jika footwork tidak teratur. Oleh karena itu, penting untuk terus melatih kekuatan, kecepatan, dan ketepatan langkah kaki, baik saat melakukan pukulan (menyerang) maupun saat menerima shuttlecock (bertahan).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa footwork dalam bulutangkis adalah gerakan yang dilakukan oleh kaki dengan tujuan memposisikan tubuh agar bisa memukul shuttlecock dengan baik dan tetap seimbang.

4) Teknik Pukulan (Stroke)

Kemampuan utama yang harus dikuasai oleh pemain bulutangkis adalah cara memukul bola (shuttlecock). Teknik-teknik ini digunakan sesuai dengan tujuan, seperti untuk menyerang atau mengembalikan pukulan dari lawan. Beberapa teknik yang sering dipakai dalam permainan bulutangkis adalah lob, smash, dan dropshot (Seth, 2016: 20). Purnama (2010: 15) menjelaskan bahwa terdapat berbagai teknik dasar pukulan dalam bulutangkis, seperti servis panjang, servis

pendek, lob, smash, drop, shot, chop, drive, serta netting. Di antara teknik pokok yang harus dikuasai oleh pemain bulutangkis adalah servis, lob, dropshot, smash, dan drive. Berikut adalah penjelasan mengenai berbagai teknik pukulan dalam bulutangkis:

a) Servis

Servis merupakan pukulan yang menggunakan raket untuk melempar shuttlecock secara diagonal ke area lapangan lain. Pukulan ini penting dalam memulai permainan bulutangkis (Rasmussen & Zee, 2021: 2903). Dalam bulutangkis, servis berfungsi sebagai pembuka permainan, di mana seorang pemain memukul shuttlecock untuk memulai aktivitas permainan. Ada empat jenis servis, yang meliputi: servis pendek atau short service, servis lob atau clear, servis panjang, servis drive, dan servis flick (Carboch & Smocek, 2020: 44).

b) Clear/Lob

Pukulan lob tinggi sering digunakan untuk bertahan atau menurunkan tempo permainan. Menurut Zarwan & Herdiansyah (2019: 2), lob merupakan pukulan yang bertujuan untuk mengangkat shuttlecock setinggi mungkin yang kemudian jatuh di area belakang lapangan lawan. Pukulan lob dapat dilakukan dari atas (overhead) maupun dari bawah (underhand), menggunakan gaya forehand maupun backhand.

c) Smash

Smash adalah pukulan overhead yang diarahkan ke bawah dengan tenaga maksimal. Pukulan ini berbeda dari lob karena arahnya yang tajam dan kecepatan tinggi (Zarwan & Herdiansyah, 2019: 2). Dalam bulutangkis, smash menjadi pukulan yang mematikan dan sering dipakai untuk menyerang ke area lapangan lawan (Zhou & Jie, 2021: 2; Yao & Liang, 2020: 2). Smash biasanya dilakukan dengan menikam ke arah lawan menggunakan kekuatan penuh. Jenis pukulan ini dikenal sebagai pukulan menyerang, yang bertujuan untuk

mengalahkan lawan (Shofiana, 2021: 64-65).

d) Drive

Pukulan drive digunakan untuk menekan lawan sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan shuttlecock yang melambung. Dengan demikian, lawan tidak dapat menyerang menggunakan pukulan atas (Nandika, dkk., 2017: 2). Drive merupakan pukulan yang dilakukan secara mendatar dan umumnya sering digunakan dalam permainan ganda/double (Shofiana, 2021: 64-65).

e) Dropshot

Dropshot adalah pukulan yang hampir mirip dengan smash, namun shuttlecock dipukul dengan dorongan lembut. Menurut Zarwan & Hardiansyah (2019: 4), pukulan dropshot dalam bulutangkis adalah pukulan yang melewati jaring (net) dan langsung jatuh ke area lapangan lawan. Semua pukulan yang diayunkan dari bawah dan diarahkan ke dekat net agar shuttlecock jatuh cepat dan dekat dengan net di sisi lawan disebut dropshot. Pukulan ini bertujuan untuk membuat shuttlecock sulit dikembalikan oleh lawan, terutama di area dekat net.

Pukulan dropshot dalam bulutangkis sering dikenal sebagai pukulan netting. Dalam pelaksanaannya, pukulan ini dilakukan saat shuttlecock berada di puncak perjalanannya melewati net, dengan cara memotong atau mengirisnya. Dropshot dapat dilakukan baik dari belakang maupun depan lapangan. Ada dua metode untuk melakukan dropshot, yaitu dari atas dan dari bawah (Kamaruddin, 2019: 114).

f) Netting

Netting adalah teknik mengembalikan pukulan yang dilakukan di depan net. Pukulan ini adalah salah satu yang sangat penting karena memerlukan ketelitian dan kesabaran, dan benar-benar memerlukan perasaan yang tepat untuk menghasilkan pukulan net yang tipis. Meskipun tidak membutuhkan banyak tenaga, diperlukan keberanian untuk

mengambil keputusan melakukan pukulan ini, terutama jika lawan juga berada di depan net (Nandika, dkk, 2017: 2).

Karyadi (2019: 92) menyatakan bahwa netting adalah pukulan yang dilakukan dekat net, diarahkan dengan sangat dekat padanya, dan dilakukan dengan sentuhan lembut. Pukulan netting yang baik terjadi jika shuttlecock dipukul dengan lembut dan melintas sangat dekat dengan net.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik dalam bulutangkis terdiri dari cara memegang raket (grip), posisi berdiri (stance), gerakan kaki (footwork), dan teknik pukulan (stroke). Teknik dasar pukulan adalah inti permainan bulutangkis, karena untuk memulai permainan harus memukul shuttlecock menggunakan raket.

Peraturan Permainan Bulutangkis

Aturan dalam permainan bulutangkis sebenarnya seragam di seluruh dunia, berkat adanya kompetisi internasional. Peraturan yang ditetapkan oleh PBSI pada dasarnya merangkum aturan-aturan dari IBF (International Badminton Federation).

Dalam tulisan ini, hanya peraturan dasar mengenai hitungan (scoring), kesalahan (fault), dan permainan berkelanjutan (continuous play) yang akan dibahas.

1. Hitungan (Scoring)

a. Dalam permainan ganda tunggal pria, biasanya dimainkan hingga 15 atau 21 angka, dengan penggunaan angka 15 yang umum. Jika kedua pemain mencapai angka 13, maka dilaksanakan setting pertandingan hingga 5 angka, sementara jika keduanya mencapai 14, setting dilakukan hingga 3 angka.

b. Permainan tunggal wanita mencapai 11 angka, dan ketika angka kedua pemain sama di 9 atau 10, maka dilaksanakan setting 3 atau 2 angka.

2. Kedua tim yang berkompetisi harus bertanding "The Best of three Games",

kecuali ada kesepakatan lain. Pemain harus berganti tempat (change place) pada saat permainan kedua dan ketiga (jika ada). Di game ketiga, berganti tempat dilakukan saat skor unggul tercapai.

a. 8 dalam permainan 15 angka

b. 6 dalam permainan 11 angka (pertandingan tunggal putri)

3. Kesalahan-kesalahan (foul)

Kesalahan yang dianggap merugikan atau menguntungkan pihak tertentu adalah:

a. Ketika melakukan service:

Tinggi kok lebih dari pinggang saat dipukul. Saat kok terkena kepala raket.

b. Saat melakukan service, kok tidak melewati net.

c. Jika kedua kaki server tidak berada dalam area servis pada saat melakukan service, dan pihak yang menerima service juga tidak berada di area servis diagonal.

d. Jika saat melakukan service pemain melakukan gerakan pura-pura atau memperlambat gerakan.

e. Jika saat bermain atau melakukan service, kok jatuh di luar garis batas, tidak bisa melewati net, menyentuh pakaian pemain, atau memantul ke dinding.

f. Selama "dalam permainan" kok dipukul sebelum melewati net.

g. Saat "dalam permainan" seorang pemain menyentuh net.

h. Jika kok dipukul dua kali berturut-turut. Jika seorang pemain terkena kok, dan dalam posisi berdiri di dalam atau di luar saat bermain (pada permainan ganda).

i. Jika seorang pemain menghalangi lawan.

4. Umum

Dalam aturan umum, server dapat melakukan service setelah lawan siap, tetapi lawan dianggap siap jika ia mencoba mengembalikan service tersebut. Aturan umum pendukung lainnya:

a. Jika dalam service kok menyentuh dan melewati net, maka pukulan tersebut sah. Kok yang melewati

dan jatuh di dalam garis batas, meskipun di samping kedua tiang, juga sah.

b. Ketika saat service atau rally kok tersangkut di lubang net, maka itu dianggap "Let".

c. Jika kedua pemain terjadinya kesalahan secara bersamaan, situasi tersebut disebut "Let".

d. Untuk setiap "let", service yang terakhir dilakukan harus diulang.

e. Jika seorang server tidak berhasil memukul kok saat service, itu tidak dianggap sebagai kesalahan.

f. Jika seorang pemain ingin memukul kok yang dekat dengan net, dan pihak lawan meletakkan raket di dekat net dengan harapan kok akan memantul kembali, itu dianggap sebagai penghalangan dan dikategorikan sebagai "fault".

5. Permainan lanjutan (berlanjut). Permainan harus berjalan terus menerus dari service pertama hingga akhir pertandingan, kecuali:

a. Diperbolehkan istirahat selama 5 menit antara game kedua dan ketiga.

b. Jika ada keadaan yang tidak terduga, maka pertandingan bisa ditunda selama waktu yang dianggap perlu, dan skor yang telah ada tetap berlaku.

Organisasi

Pemahaman Organisasi

Handoko (2003: 167) dalam Hermawan (2012: 85) menjelaskan bahwa istilah "organisasi" memiliki dua arti. Pertama, mengacu pada sebuah lembaga atau kelompok fungsional, seperti organisasi perusahaan, rumah sakit, perwakilan pemerintah, atau komunitas olahraga. Kedua, berkaitan dengan proses pengorganisasian, yang merupakan cara kegiatan dalam organisasi diatur dan dibagikan di antara anggotanya agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah "Sekumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan". Menurut Harsuki

(2012: 117), esensi organisasi sebagai alat dalam administrasi dan manajemen, organisasi dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

1. Organisasi sebagai tempat.

Sebagai sebuah tempat, organisasi berfungsi sebagai ruang untuk kegiatan administrasi dan manajemen yang cenderung tetap. Setiap organisasi harus memiliki suatu bentuk dasar dari struktur yang relatif tidak berubah. Dengan semakin rumitnya tugas yang harus dilaksanakan, seperti perubahan tujuan, peralihan pimpinan, dan pergeseran kegiatan, semua itu memerlukan adanya penyesuaian dalam struktur organisasi.

2. Organisasi sebagai proses

Melihat organisasi sebagai suatu proses menunjukkan interaksi diantara individu dalam organisasi tersebut. Karena itu, sifat organisasi dalam konteks ini jauh lebih berubah dibandingkan dengan perspektif wadah. Dari proses pengorganisasian, tercipta sebuah organisasi yang dapat berfungsi sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sesuai dengan perencanaan yang ada. Dengan demikian, keberhasilan dalam administrasi dan manajemen dapat diukur dari kemampuannya dalam membangun organisasi yang efektif. Menurut Harsuki (2012:117), ciri-ciri organisasi yang baik meliputi:

- a. Tujuan harus jelas.
- b. Setiap orang dalam organisasi perlu memahami tujuan tersebut.
- c. Semua anggota organisasi harus menerima tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Harus ada kesatuan dalam arah tujuan.
- e. Perintah perlu tersampaikan secara konsisten.
- f. Terdapat keseimbangan antara hak dan tanggung jawab setiap individu.
- g. Harus ada penugasan yang jelas.
- h. Struktur organisasi sebaiknya sederhana mungkin.

i. Bentuk dasar organisasi sebaiknya agak tetap.

j. Keamanan jabatan harus terjamin.

k. Imbalan yang diberikan kepada setiap individu harus sesuai dengan kontribusinya.

l. Penempatan orang harus berdasarkan keahlian mereka.

Unsur-Unsur Organisasi

Hubungan antara empat unsur utama organisasi dapat dilihat pada gambar berikut:

Keterhubungan empat elemen utama dari organisasi yang terdapat dalam gambar di bawah ini:

1. Faktor Manusia, artinya sebuah organisasi ada hanya jika terdapat individu yang saling bekerja sama, termasuk pemimpin dan yang dipimpin.
2. Tujuan, artinya organisasi dapat terwujud jika terdapat target yang ingin dicapai.
3. Lokasi, artinya organisasi akan ada jika ada tempat untuk beroperasi.
4. Tugas, artinya organisasi hanya dapat eksis jika ada aktivitas yang harus dilakukan dan adanya pembagian tugas.
5. Teknologi, artinya organisasi hanya bisa ada jika terdapat elemen teknis.
6. Struktur, artinya organisasi akan muncul jika terdapat interaksi antara individu satu dengan yang lain.
7. Lingkungan, artinya organisasi dapat terbentuk jika ada konteks yang saling memengaruhi, seperti sistem kerja sama sosial.

Dengan kata lain, suatu organisasi dapat dibentuk apabila keempat elemen dasar tersebut, yaitu orang, struktur, teknologi, dan lingkungan, terpenuhi. Misalnya, cabang olahraga bulutangkis merupakan suatu komunitas atau organisasi yang diatur secara terstruktur, mulai dari pusat hingga daerah. Di tingkat pusat, sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga KONI Pusat, pengelolaan cabang olahraga mengikuti

hirarki yang mencerminkan tingkat wilayah. Begitu juga untuk bulutangkis, pengurus PBSI di tingkat Pusat disebut Pengprov PBSI, sedangkan untuk Kabupaten/Kota ditandai sebagai Pengkab/Pengkot Bulutangkis. PBSI adalah organisasi yang menaungi cabang olahraga bulutangkis.

Tujuan utama didirikannya organisasi PBSI adalah untuk membina, mengembangkan, dan memajukan atlet bulutangkis di Indonesia. Melalui organisasi PBSI, perhatian yang serius terhadap kepentingan atlet sangat diperlukan untuk mencapai prestasi yang diharapkan. PBSI Kabupaten Pidie, khususnya, berperan dalam melakukan pembinaan dan membuat program-program pelatihan yang telah ditetapkan, dengan fokus pada pengembangan atlet junior yang memiliki potensi di Kabupaten Pidie.

Organisasi olahraga, khususnya dalam pendidikan jasmani, menghadapi tantangan serius seperti kurangnya dukungan, minimnya dana, dan berbagai kesulitan dalam pengembangan program. Oleh karena itu, kemampuan manajerial sangatlah penting, yang pada dasarnya melibatkan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, seperti yang dijelaskan oleh Lutan Rusli (dalam Hermawan 2000: 8-9).

METODOLOGI

3. 1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Sugiyono (2019:3) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah dalam mengumpulkan data untuk tujuan tertentu dan kegunaan yang jelas. Dengan demikian, setiap penelitian mempunyai maksud untuk menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan, dan menciptakan. Secara umum, data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah, serta untuk mencapai kemajuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sesuai dengan pandangan Bodgan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2017:4), yang

menggambarkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang teramati.

Lebih lanjut, Sugiyono (2019:18) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi objek yang alami, berlawanan dengan eksperimen, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan triangulasi (penggabungan), analisis datanya bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Lofland dan Lofland (1984:47) dalam karya Moleong (2017:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan meliputi dokumentasi dan lain-lain. Untuk itu, jenis data dalam bagian ini dibagi menjadi kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi berbagai pihak. Sumber data meliputi ketua, sekretaris, bendahara, pengurus PBSI Kabupaten Pidie, serta atlet dan pelatih.

3. 2 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2011:119) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang mencakup obyek atau subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi mencakup semua anggota Pengurus Kabupaten (Pengkab) PBSI Kabupaten Pidie yang berjumlah 18 orang.

Menurut Sugiyono (2011:120), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi, sehingga sampel dapat diambil dari populasi tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling.

Dengan jumlah populasi yang sedikit dan mudah dijangkau, peneliti memutuskan untuk mengambil seluruh populasi sebagai sampel penelitian (total sampel), sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 18 orang.

3. 3 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

3. 3. 1 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2019:293) menjelaskan bahwa peneliti itu sendiri berfungsi sebagai alat penelitian. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen perlu “divalidasi” untuk mengetahui seberapa siap peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian di lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen mencakup pemahaman tentang metode penelitian kualitatif, kemampuan wawancara dalam bidang yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk melakukan penelitian, baik dari segi akademis maupun logistik. Peneliti melakukan validasi ini melalui evaluasi diri, menilai sejauh mana pemahaman tentang metode kualitatif, penguasaan teori, serta kesiapan untuk menjalani penelitian.

Moleong (2017:168) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki posisi yang cukup kompleks. Dia berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Selanjutnya, Nasution (1988) dalam buku yang ditulis oleh Sugiyono (2019:295) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia harus menjadi instrumen utama. Hal ini disebabkan karena segalanya belum memiliki bentuk yang jelas. Fokus penelitian, prosedur yang digunakan, hipotesis yang dibuat, dan bahkan hasil yang diinginkan tidak bisa ditentukan dengan pasti sebelumnya. Semua hal ini masih harus berkembang selama proses penelitian. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan ketidaktentuan ini, peneliti adalah satu-

satunya alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Angket

Catatan:

1. Skala Likert 1–5 memiliki nilai sebagai berikut:

o 1 = Sangat Tidak Setuju

o 2 = Tidak Setuju

o 3 = Netral

o 4 = Setuju

o 5 = Sangat Setuju.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Observasi

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2019:297) menjelaskan bahwa observasi adalah pendukung utama dalam ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan hanya bisa bekerja berdasarkan data yang berupa fakta-fakta dari realitas yang diperoleh melalui pengamatan. Marshal (1995) dalam Sugiyono (2019:297) menyatakan bahwa lewat observasi, peneliti dapat memahami perilaku dan makna di balik perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Sugiyono (2019:299) menunjukkan bahwa peneliti harus menginformasikan dengan jelas kepada sumber data bahwa ia sedang melaksanakan penelitian.

2. Wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2019:304) mendefinisikan wawancara sebagai suatu pertemuan antara dua individu untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan dan jawaban, sehingga makna pada topik tertentu bisa dibentuk.

Sugiyono (2018:115) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data saat peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang akan diteliti, dan juga ketika peneliti ingin mengeksplorasi pemikiran responden dengan lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019:314), dokumen adalah sebuah catatan tentang kejadian yang telah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, ataupun karya besar seseorang. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap untuk metode observasi dan wawancara. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019:315), hasil dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi, pengalaman masa kecil di sekolah, tempat kerja, masyarakat, dan juga autobiografi.

4. Angket (Questioner)

Fungsi angket mirip dengan wawancara, tetapi cara penerapannya berbeda. Wawancara dilakukan secara lisan oleh peneliti kepada responden, sedangkan angket merupakan kuesioner yang diisi oleh responden dan disusun oleh peneliti. Data yang didapat dari angket tidak dalam angka, melainkan dalam bentuk deskripsi. Tidak ada metode pengumpulan data yang lebih efisien daripada angket. Sutabri (2012) memberikan beberapa petunjuk untuk menyusun daftar pertanyaan:

1. Pertama, tentukan fakta atau opini yang ingin dikumpulkan.
2. Berdasarkan fakta dan opini tersebut, pilihlah tipe pertanyaan yang paling sesuai.
3. Buatlah pertanyaan yang jelas, sederhana, dan bebas dari kesalahan.

5. Triangulasi

Sugiyono (2019:315) menjelaskan bahwa triangulasi dalam proses pengumpulan data adalah teknik yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang sudah ada. Jika peneliti menggunakan triangulasi, dia tidak hanya

mengumpulkan data, tapi juga memeriksa kredibilitas data tersebut, dengan membandingkan data dari berbagai teknik dan sumber. Mathinson (1988) dalam karya Sugiyono (2019:317) menyatakan bahwa tujuan triangulasi adalah untuk memastikan bahwa data yang didapat konsisten, tidak saling bertentangan, atau malah tidak sesuai. Oleh karena itu, dengan menerapkan teknik triangulasi, data yang terakumulasi akan lebih konsisten, lengkap, dan jelas. Sugiyono (2019:315) juga menekankan bahwa untuk menguji kredibilitas data, triangulasi dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda, seperti membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi, dokumentasi, atau angket.

Teknik Pengolahan Data

Angket diberikan kepada pengurus organisasi yang menjadi fokus penelitian. Berikut adalah mekanisme yang dilakukan:

- a. Peneliti mencari data di Pengurus PBSI Kabupaten Pidie.
- b. Peneliti menentukan jumlah pengurus yang akan dijadikan subjek penelitian.
- c. Peneliti menyebarkan angket kepada responden.
- d. Selanjutnya, angket yang dikumpulkan akan ditranskripsikan.
- e. Peneliti kemudian melakukan proses pengkodean.
- f. Setelah melakukan pengkodean, peneliti mengelola dan menganalisis data dengan bantuan program Microsoft Excel 2010 dan SPSS 16 for Windows.
- g. Dengan data yang diperoleh, peneliti menarik kesimpulan dan memberikan saran.

Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, perlu dilakukan uji coba untuk menilai validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan dengan bantuan software SPSS 18 for Windows. Angket penelitian telah melalui penilaian ahli. Angket

pembimbing diharapkan dapat digunakan dalam penelitian langsung.

1. Uji Validitas

Validitas menggambarkan seberapa baik instrumen mampu mengukur hal yang seharusnya diukur (Suharsimi Arikunto, 2016:167).

Pengujian validitas yang diterapkan dalam alat ini adalah validitas internal yang difokuskan pada validitas item pertanyaan. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah item pertanyaan yang digunakan sebenarnya valid. Analisis terhadap item pertanyaan dalam kuesioner ini menerapkan rumus Pearson Product Moment.

Selanjutnya, nilai koefisien korelasi yang diperoleh (r_{xy} atau r hitung) akan dibandingkan dengan nilai r tabel. Jika r hitung yang didapatkan melebihi r tabel pada tingkat signifikansi 5%, maka item pertanyaan dianggap valid. Sebaliknya, jika r hitung lebih rendah dari r tabel, item tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur.

2. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas berarti dapat diandalkan, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut bisa dipercaya. Ini menggambarkan bahwa suatu alat bisa digunakan dengan baik untuk mengumpulkan data karena instrumen tersebut memenuhi syarat yang baik (Suharsimi Arikunto, 2016: 171). Dalam pengujian reliabilitas, hanya item pertanyaan yang valid yang akan diuji, bukan semua item yang dicoba. Apabila diperoleh nilai negatif, maka korelasi yang dianalisis adalah negatif. Ini mengindikasikan adanya kebalikan urutan. Indeks korelasi tidak akan pernah melebihi 1,00 (Suharsimi Arikunto, 2006: 276).

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach, yang bertujuan untuk mencari reliabilitas instrumen yang nilainya berada antara 1 dan 0. Rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut:

$$r_{ll} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \frac{(1 - \sum ob^2)}{o^2 t}$$

Keterangan :

r_{ll} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase. Dengan rumus sebagai berikut (Anas Sudijono, 2008: 40):

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Keterangan :

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Pengkategorian tersebut menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Menurut Anas Sudijono, (2008:175) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kelas Interval

No	Interval
1	$X > M + 1,5 \text{ SD}$
2	$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$
3	$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$
4	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$
5	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$

Keterangan:

M : Nilai rata-rata (Mean)

X : Skor

S : Standar Deviasi

PEMBAHASAN

Pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner. Data tersebut telah dikelompokkan berdasarkan skor dengan menggunakan rata-rata dan deviasi standar serta dihubungkan dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran dan efektivitas pengurus PBSI Kabupaten Pidie dalam pengembangan olahraga bulu tangkis.

Dari hasil rekapitulasi kuesioner, diperoleh angka rata-rata sebesar 68,72 dengan deviasi standar sebesar 6,31. Ini menandakan bahwa secara keseluruhan, persepsi responden terhadap efektivitas pengurus berada dalam kategori sedang hingga tinggi. Hanya satu responden (5,56%) yang memberikan penilaian sangat tinggi, sedangkan sebagian besar responden memberikan penilaian dalam kategori sedang (44,44%) dan tinggi (11,11%). Kondisi ini menunjukkan bahwa PBSI Kabupaten Pidie telah menjalankan peran dasar mereka dengan cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan.

Empat aspek yang diukur dalam kuesioner meliputi kepemimpinan, fungsi manajemen, keterlibatan anggota, dan efektivitas organisasi secara keseluruhan. Hasil menunjukkan bahwa pengurus menunjukkan performa yang baik dalam hal pelaksanaan program dan pembinaan atlet. Namun, terdapat tantangan pada aspek evaluasi kegiatan, komunikasi di dalam organisasi, dan keterlibatan seluruh pengurus yang perlu diperbaiki.

Dari observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa ada beberapa pengurus yang aktif berpartisipasi, sementara yang lain kurang menunjukkan peran aktif, terutama dalam perencanaan strategis dan evaluasi kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam partisipasi antara pengurus yang dapat

mempengaruhi keberlangsungan program kerja organisasi.

Selanjutnya, wawancara dengan ketua, sekretaris, pelatih, dan atlet menunjukkan hasil yang serupa. Ketua mengakui pentingnya keberlanjutan program dan partisipasi aktif semua pengurus. Sekretaris menekankan pada peningkatan komunikasi internal, sedangkan pelatih dan atlet menyoroti pentingnya peningkatan kompetensi pelatih dan frekuensi turnamen daerah agar kualitas serta pengalaman bertanding para atlet meningkat.

Dengan menggunakan triangulasi data dari ketiga sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, PBSI Kabupaten Pidie telah melaksanakan peran dan fungsinya dalam pengembangan olahraga bulu tangkis. Namun, agar mencapai efektivitas yang maksimal, organisasi perlu memperbaiki sistem koordinasi internal, memastikan distribusi tugas yang adil, serta meningkatkan sistem evaluasi dan pelatihan berkelanjutan untuk pelatih dan pengurus.

Dengan demikian, pembahasan ini mengindikasikan bahwa temuan dalam penelitian selaras dengan kondisi di lapangan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi peningkatan kinerja organisasi di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran dan efektivitas pengurus PBSI dalam pengembangan olahraga bulu tangkis di Kabupaten Pidie, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

5. 1. 1 Peran pengurus PBSI di Kabupaten Pidie dalam menjalankan tugas dan fungsinya dinilai baik. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang sebagian besar berada di kategori "sedang" hingga "tinggi", dengan rata-rata skor 68,72 dan deviasi standar 6,31. Ini berarti bahwa pengurus berkomitmen pada

- pelaksanaan program kerja dan pengembangan organisasi.
5. 1. 2 Efektivitas organisasi secara keseluruhan cukup positif, terutama dalam hal pelaksanaan program latihan dan dukungan kepada atlet. Namun, masih ada beberapa kendala terkait kelangsungan program, keterlibatan aktif semua pengurus, serta peningkatan komunikasi internal dan pemanfaatan fasilitas organisasi.
5. 1. 3 Temuan dari observasi dan wawancara mendukung data kuesioner, menunjukkan bahwa komitmen dan pelaksanaan program telah berlangsung, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam hal evaluasi, pendanaan, pelatihan pelatih, dan penyelenggaraan turnamen di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bodgan, R. C., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods*. [Dalam Moleong, L. J. (2017)].
- Carboch, J., & Smocek, M. (2020). *Badminton service techniques. International Journal of Performance Analysis in Sport*, 20(1), 44–50.
- Handoko, T. H. (2015). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, M. S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jahari, J., & Amirulloh, S. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kristiyanto. (2012). *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Erlangga.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. (1984). *Analyzing Social Settings*. [Dalam Moleong, L. J. (2017)].
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutohir, T. C. (2007). *Dimensi-dimensi Olahraga dalam Pembangunan Bangsa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nasution, S. (1988). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patterson, M., dkk. (2017). *Judul artikel tidak lengkap*. [Lengkapi dengan sumber asli.]
- Purnama, Y. (2010). *Teknik Dasar Permainan Bulutangkis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rasmussen, C., & Zee, C. (2021). *Service and performance in badminton. Journal of Human Kinetics*, 77(1), 2903–2915.
- Rinaldi, H. (2020). *Teknik Dasar Bulutangkis untuk Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). *Management* (11th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Salahuddin, A. (2021). *Dasar-dasar Kepelatihan Olahraga*. Jakarta: Prenada Media.
- Seth, J. (2016). *Badminton strokes: A comprehensive guide*. London: Routledge.

- Shofiana, D. (2021). *Pelatihan Dasar Bulutangkis untuk Pelajar*. Jakarta: Kencana.
- Soegito, dkk. (2019). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Soerjono Soekanto. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutabri, T. (2012). *Analisis Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Sutopo. (2015). *Manajemen Organisasi Olahraga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Toho Cholik Mutohir. (2007). *Dimensi-dimensi Olahraga*. Surabaya: Unesa Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan.
- Zarwan & Herdiansyah. (2019). *Dasar-dasar Teknik Bulutangkis*. Medan: Unimed Press.
- Zhou, L., & Jie, Y. (2021). *Analysis of Smash Techniques in Badminton*. *Asian Journal of Sports Science*, 2(1), 1–4.